

Analisis Estetika Resepsi terhadap Novel *The Invisible Man* dari Perspektif Gender

Ariatna, Indra Hartoyo

Abstrak

Sebuah karya sastra akan dapat dinikmati dan diapresiasi oleh pembacanya apabila pembaca dapat memahami tujuan penulis. Pemahaman ini sangat ditentukan oleh dua faktor umum seperti unsur intelektualitas dan unsur emosionalitas. Artikel ini bertujuan untuk mengungkap tiga hal pokok yang berkaitan dengan resepsi mahasiswa terhadap novel *The Invisible Man*, yaitu dari sisi intelektualitas, sisi emosional, dan sisi gender. Dalam proses pengumpulan data, sebanyak 40 orang responden, 20 pria dan 20 wanita, dilibatkan. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa dari sisi intelektualitas, responden yang bersikap positif sangat tinggi, yaitu sebesar 16,1% (sangat setuju), 40,4% (setuju) dan 31,8% (cukup setuju). Dari sisi emosional, resepsi positif responden juga cukup tinggi, yaitu 20,4% (sangat setuju), 32,5% (setuju) dan 24,2% (cukup setuju). Sedangkan dari sudut pandang gender, diperoleh temuan berikut. Penilaian responden pria dari perspektif intelektualitas dan emosional tergolong tinggi (positif) atau dengan total 81,2% yang setuju. Sedangkan, dari responden wanita diperoleh penilaian yang juga cukup tinggi (positif) yaitu total sebesar 84,9%, meskipun terjadi perbedaan dalam sikap berdasarkan analisis per item. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat sikap positif responden dari kedua perspektif. Kemudian, secara umum, dari sudut pandang gender, responden pria dan wanita sama-sama memiliki sikap positif terhadap novel tersebut.

Kata Kunci: perspektif intelektualitas, perspektif emosional, gender.

1. Pendahuluan

Andrea Hirata dengan novelnya 'Laskar Pelangi' mendapat respon dan tanggapan sangat positif dan baik di hati pembaca di Indonesia. Novel ini menjadi ikon bagi novel-novel yang berdasarkan sejarah, dokumenter yang realitis dalam lima tahun terakhir. Pada saat yang sama, Dewi Lestari "Dee" merupakan pengarang yang juga tidak kalah populernya pada tingkat nasional. Salah satu karya sastranya yang paling fenomenal adalah 'Supernova'. Ini menunjukkan bahwa novel sebagai sebuah karya sastra memiliki kaitan erat dengan pembacanya secara estetika resepsi dan sosiologis-psikologis.

Sebelum Laskar Pelangi, novel impor Harry Potter tokoh legendaris dalam novel karya J.K. Rowling merupakan novel yang paling populer dan terlaris dalam lima tahun atau mungkin sepuluh tahun terakhir ini. Ketenaran novel tersebut juga dapat dilihat dan dinikmati dalam film-film Harry Potter. Sebelum masa Harry Potter, novel-novel Sidney Sheldon menjadi karya yang sangat laris dan enak dibaca oleh penikmatnya. Di Indonesia, belasan tahun lalu novel-novel karya Marga T. juga mendominasi kasanah karya sastra Indonesia.

Yang menarik untuk dipertanyakan adalah bagaimana sebuah karya sastra bisa menjadi begitu terkenal dan diminati oleh masyarakat (pembaca). Jawaban untuk itu tentu karena kualitas karya sastra tersebut. Sebuah karya sastra dikategorikan berkualitas tentu karena karya sastra tersebut memenuhi norma-norma karya sastra. Norma-norma sastra yang paling esensial adalah norma intelektualitas dan emosional. Norma intelektualitas menurut Puvres (dalam Segers, 2000) terdiri dari tujuh hal atau bagian yaitu (a) struktur, (b) kata, (c) bahasa, (d) karakterisasi, (e)

tema, (f) tempo, dan (g) plot. Sedangkan pada kategori emosional terdiri dari (a) keterlibatan, (b) emosi, (c) minat, (d) keaslian, (e) sukacita, dan (f) kemampuan untuk percaya (Segers, 2000; Pradopo, 2005).

Konteks ketenaran dan kepopuleran sebuah karya sastra sebenarnya tidak terlepas dari konsep evaluasi karya sastra baik secara formal maupun informal. Dalam konteks informal sebuah karya sastra dipopulerkan melalui media oral atau biasa disebut *mouth to mouth advertorial* (Segers, 2000). Dalam hal ini, sebuah karya sastra dipopulerkan dan diinformasikan dari pembaca/penikmat tertentu kepada pembaca atau penikmat lain secara langsung maupun tidak langsung. Pempopuleran seperti ini biasanya tidak melalui sebuah proses ilmiah karena tidak mengkaji mengapa pembaca/penikmat sastra menyukai sebuah karya sastra.

Umumnya mereka kurang bahkan tidak mengetahui mengapa karya sastra tersebut diminati atau disenangi. Para pembaca sastra disamping kurang memahami mengapa mereka senang dengan karya sastra tersebut mereka juga tidak mengetahui bagian-bagian apa saja yang menarik dari karya sastra tersebut apakah misalnya karena elemen intelektualitas secara keseluruhan atau elemen emosional. Hal ini tentu tidak dapat dijawab oleh pembaca secara spontan. Di samping itu, bagi pembaca seperti ini, yang penting adalah bagaimana mereka dapat menikmati karya sastra tanpa memperhatikan apakah karya tersebut berkualitas secara intelektualitas dan emosional.

Di lain sisi, sebuah karya sastra dapat dikaji melalui jalur ilmiah dengan menentukan apakah karya sastra tersebut berkualitas atau tidak menurut pembaca. Jalur ilmiah tersebut dapat dilakukan melalui sebuah penelitian sastra dengan menggunakan pendekatan/metode resepsi estetika atau *esthetic reception method* (Segers, 2000; Pradopo, 2005; Ratna, 2004). Mahasiswa sebagai seorang makhluk intelektual dan memiliki kemampuan ilmiah yang baik, sudah selayaknya mampu melakukan apresiasi karya sastra secara ilmiah akademik. Mahasiswa juga harus mampu memberikan penilaian karya sastra melalui sebuah prosedur ilmiah dan akademik. Hal inilah yang juga menjadi alasan mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan.

Secara teoritis dan empiris, penelitian resepsi sastra pada dasarnya adalah penelitian yang mempertimbangkan bahwa teks sastra sangat melekat dalam proses komunikasi antara pengarang dan pembaca. Di lain pihak, selama ini terjadi kritik dan teori sastra secara eksklusif yang cenderung hanya menelaah dan mengkaji hasil karya sastra dari sudut pengarangnya saja. Penelitian resepsi sastra sangat penting untuk mengkaji karya sastra dari sudut pembacanya dengan mengkaji sisi pragmatik komunikasi sastra yaitu hubungan antara teks sastra dengan pembacanya.

Dengan demikian resepsi sastra memberikan perhatian pada aspek estetika, bagaimana karya sastra ditanggapi dan kemudian diolah serta akhirnya diberikan *value judgement* oleh pembaca. Ini artinya memberikan perhatian pada sifat hubungan yang saling mempengaruhi antara sastra dan masyarakat (Segers, 2000). Memmi dan Escarpit (dalam Wellek dan Warren, 1995) menekankan bahwa bahwa seseorang/kelompok pembaca yang ingin mengetahui arti sebuah teks sastra, pertama-tama harus tahu bagaimana teks itu telah dan harus dibaca. Jika ingin tahu nilai apa yang dikandung oleh sebuah teks, seseorang harus mengadakan keanekaragaman segmen audiens. Dengan demikian, penelitian evaluasi karya sastra melalui pendekatan resepsi estetika akan sangat bermanfaat bagi mahasiswa sebagai wahana untuk memahami karya sastra secara ilmiah. Artinya sebuah karya sastra

dinilai dengan menggunakan norma-norma sastra yaitu elemen intelektualitas dan emosional.

Artikel ini bertujuan untuk melihat secara lebih mendalam resepsi intelektualitas dan emosional mahasiswa terhadap sebuah karya sastra klasik yaitu *The Invisible Man*. Disamping itu, perlu pula diungkap apakah terdapat perbedaan resepsi intelektualitas dan emosional mahasiswa terhadap karya sastra tersebut dari sudut pandang gender.

2. Hakekat Resepsi Estetika (*Esthetic Reception*)

Secara teoritis, resepsi estetika sastra sebagai sebuah teori muncul karena beberapa pertimbangan penting yaitu: (1) sebagai jalan keluar untuk mengatasi strukturalisme yang dianggap hanya memperhatikan unsur-unsur sastra, (2) timbulnya kesadaran untuk membangkitkan nilai-nilai kemanusiaan dalam rangka kesadaran humanisme universal, (3) kesadaran bahwa nilai-nilai sastra dapat dikembangkan melalui kompetensi pembaca, (4) kesadaran bahwa keabadian nilai karya seni (sastra) disebabkan oleh pembaca, dan (5) kesadaran bahwa makna terkandung dalam hubungan ambiguitas antara karya sastra dengan pembaca (Ratna, 2004).

Dengan demikian, analogi-analogi yang berkaitan dengan pembaca, dalam hubungan ini, pembaca sebagai subjek transindividual dan subjek yang berada pada perkembangan sejarah. Karena adanya keterlibatan pembacalah hakikat multikultural bisa digali dan diekspresikan secara maksimal dari sudut pandang pembaca.

Berkaitan dengan resepsi, istilah 'resepsi' sering dikontraskan dengan istilah 'penafsiran', dua istilah tersebut memang relatif berbeda (Luxemburg dkk dalam Ratna, 2004). Ciri-ciri penerimaan (resepsi) adalah reaksi baik langsung maupun tidak langsung dari pembaca atau penikmat sastra. Penafsiran (interpretasi) bersifat lebih teoritis dan sistematis oleh karena itu, penafsiran termasuk kritik sastra. Misalnya resensi novel di mass media termasuk penerimaan sedangkan pembicaraan novel di majalah atau jurnal ilmiah termasuk penafsiran.

Pada kenyataannya, saat ini resepsi sastra sering berubah menjadi penafsiran. Hal ini terjadi karena batas antara resepsi dan interpretasi tidak jelas aturannya. Walaupun begitu, resepsi sastra sangat relevan digunakan bagi mahasiswa atau pembaca pemula secara khusus dan penikmat sastra secara umum. Implementasi resepsi pembaca melalui analisis resepsi dari pembaca itu sendiri pada gilirannya merupakan gudang kultural dan sekaligus bentuk kreativitas dan aktualitas dari pembaca terhadap karya sastra (Ratna, 2004).

Berkaitan dengan konsep di atas, teori resepsi estetika (*rezeptionsasthetik*) sangat penting dan memiliki kontribusi bagi penelitian evaluasi teks sastra. Teori ini pada dasarnya menganalisis dan membahas tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan evaluasi teks sastra. Tynjanove (dalam Segers, 2000) mengatakan bahwa teks sastra bukanlah sarana yang statis untuk mengungkapkan keindahan yang permanen, melainkan sebuah konstruksi bahasa yang menghimbau tanggapan pembaca dan harus diterima sedemikian rupa. Artinya, karya sastra yang dihasilkan harus dapat menarik minat, keingintahuan, dan motivasi pembaca. Hal senada juga dikatakan oleh Abdullah (2001) yang berpendapat bahwa resepsi sastra, sebagai aliran yang meneliti teks sastra, bertitik tolak dari reaksi pembaca atau tanggapan pembaca terhadap teks sastra itu sendiri.

Dalam teori resepsi yang diutarakan oleh Jauss (1975, dalam Segers, 2000),

dikatakan bahwa dalam memberikan tanggapan atau sambutan terhadap sebuah karya sastra, pembaca diarahkan oleh apa yang disebut dengan horizon harapan (*horizon of expectation*). Horizon harapan ini merupakan interaksi antara karya sastra di satu sisi dan sistem penerimaan masyarakat penikmat (pembaca) di sisi lain. Sejalan dengan hal itu, Teeuw (1984) menambahkan bahwa dengan adanya "horizon harapan", karya sastra memungkinkan pembaca memberi makna terhadap karya sastra tersebut karena sebenarnya telah diarahkan oleh penyair lewat konvensi sastra yang tertuang di dalam karyanya.

Dalam prakteknya, penerapan teori Jauss dalam resepsi sastra, ditentukan oleh tiga kriteria : 1) norma-norma umum yang terpancar dari teks-teks yang telah dibaca oleh pembaca, (2) pengetahuan dan pengalaman pembaca atas semua teks yang telah dibaca sebelumnya, dan (3) pertentangan antara fiksi dan kenyataan, misalnya kemampuan pembaca memahami teks baru, baik dalam horizon sempit dari harapan-harapan sastra maupun horizon luas dari pengetahuan tentang kehidupan (Segers, 2000).

Berkaitan dengan pendapat di atas, resepsi estetika juga bermakna bahwa karya sastra dianggap sebagai suatu proses komunikasi dan dialog yang terus menerus antara pengarang dan pembaca. Karya sastra tidak ada artinya tanpa kehadiran pembaca karena pembaca merupakan pengguna, konsumen dan penikmat karya sastra itu sendiri.

Estetika resepsi pada dasarnya adalah suatu konsep atau pendekatan yang menyelidiki dan menganalisis karya sastra dengan dasar reaksi dan tanggapan pembaca yang riil. Segers menambahkan bahwa estetika resepsi juga memperhatikan watak sastrawi sebuah karya sastra dan merupakan sebuah hipotesis kerja yang diambil berdasarkan penilaian pembaca yang memutuskan/menilai apakah suatu karya dianggap bermutu atau tidak (Jauss dalam Segers, 2000; Ratna, 2004).

3. Hubungan Sosiologi Sastra dan Resepsi Pembaca

Dua ahli sosiologi sastra, Fugen dan Memmi (dalam Segers, 2000) mencatat bahwa sosiologi sastra dalam konteks telaah dan penelitian menitikberatkan pada tiga hal utama yaitu pengarang, teks sastra, dan masyarakat pembaca. Ketiga hal tersebut menjadi variabel dan komponen utama dalam sebuah karya sastra dilihat dari perspektif sosiologis. Pengarang, teks sastra, dan masyarakat pembaca merupakan konfigurasi utama untuk memaknai sebuah karya sastra. Memmi berpendapat bahwa sisi keberterimaan sebuah teks oleh pembaca merupakan indikator krusial dari pentingnya karya sastra tersebut. Lebih lanjut ia berpendapat bahwa resepsi pembaca memberikan kriteria yang dapat diakses sesegera mungkin misalnya mengenai manfaat suatu karya sastra yang lebih objektif dan ilmiah. Segers (2000) lebih lanjut mendeskripsikan tiga variabel utama dalam memaknai sebuah karya sastra dari perspektif sosiologis, seperti ditunjukkan pada chart di bawah ini:



Gambar 1. Hubungan karya sastra, pengarang, dan pembaca (Segers, 2000)

Dengan demikian, ada hubungan yang erat antara sosiologi sastra dan resepsi pembaca. Hal ini terjadi karena sosiologi sastra juga berarti sosiologi tentang publik yang membaca. Dalam konteks ini, sosiologi sastra atau sosiologi komunikasi sastra atau sosiologi kesusastraan mengimplikasikan suatu penelitian tentang alasan-alasan mengapa sebuah teks menjadi sangat laris dan menjadi sebuah citarasa sastra atau *fashion*. Misalnya novel *Harry Potter* yang dalam 10 tahun terakhir sangat populer tidak saja di Amerika tetapi juga sampai ke Indonesia. Atau novel-novel Sidney Sheldon yang sangat laris di nikmati pembaca begitu juga dengan novel karya Andrea Hirata '*Tetralogi*.'

Memmi dan Escarpit (dalam Wellek dan Warren, 1995) berpendapat bahwa sosiologi resepsi sastra dapat dilakukan oleh sebuah kelompok publik pembaca atau lebih. Ia lebih lanjut mengatakan bahwa seseorang/kelompok pembaca yang ingin mengetahui arti sebuah teks sastra, pertama-tama harus tahu bagaimana teks itu telah dan harus dibaca. Jika ingin tahu nilai apa yang dikandung oleh sebuah teks, seseorang harus mengadakan keanekaragaman audiens yang ada. Berkaitan kajian resepsi sastra, riset yang pernah dilakukan oleh Dornbuss (1979, dalam Segers, 2000) meneliti sebuah karya sastra dengan menggunakan dua kelompok yang berbeda terhadap karya-karya sastra yang ada. Sebaliknya Wellek dan Warren (1995) menggunakan evaluasi resepsi teks sastra pada satu kelompok saja. Kelihatannya jumlah kelompok yang menjadi pembaca bukanlah sesuatu yang krusial, yang terpenting adalah adanya kelompok pembaca.

Dengan demikian eksperimen terhadap reaksi pembaca tidak mungkin mengabaikan sosiologi sastra baik dalam hal dasar teoritisnya maupun percobaannya khususnya yang berkaitan dengan resepsi sastra. Dalam sosiologi sastra, yang dianalisis adalah karya sastra dan kaitannya dengan masyarakat (pembaca) yang menghasilkannya, sebagai latar belakang sosialnya dan sekaligus sebagai penikmat karya sastra itu sendiri. Ratna (2004) menyatakan bahwa ada dua kecenderungan dalam estetika resepsi yaitu (1) kecenderungan teks historis (sinkronis) yang menitikberatkan pada resepsi sebuah teks dari saat pemunculan pertama kali hingga kini, dan (2) berkenaan dengan teks-teks mutakhir (diakronis) dan sering menitikberatkan pada masalah-masalah umum resepsi pembaca. Peranan pembaca, seperti di atas merupakan pembalikan paradigma secara total, pembaca yang sama sekali tidak tahu menahu tentang proses kreatif diberikan fungsi utama, sebab pembacalah yang menikmati, menilai, dan memanfaatkan karya sastra tersebut.

Dalam menilai kekayaan suatu karya sastra, ada dua hal yang mempengaruhi apakah sebuah karya sastra itu 'kaya' kualitas, layak dibaca dan memberikan manfaat bagi masyarakat (pembacanya), yaitu (a) kemampuan pengarang dalam melukiskan dan menggambarkan pengalamannya dan (b) yang lebih penting adalah kemampuan pembaca dalam memahami suatu karya sastra (Segers, 2000 dan Ratna, 2004). Dalam memahami dan menikmati sebuah karya sastra, pendekatan dan teori estetika resepsi memegang peranan yang penting. Secara umum, pengarang yang sukses dan menghasilkan karya sastra yang bermanfaat bagi pembaca adalah pengarang yang berlatar belakang sosial yang kuat. Hal ini terjadi karena mereka mampu mengombinasikan antara fakta-fakta, kenyataan dan realitas yang ada dalam masyarakat dengan ciri-ciri fiksionalnya.

4. Hakikat Gender

Pandangan umum mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan dianggap berbeda secara alamiah khususnya dari segi fisik. Dari perbedaan fisik inilah muncul pandangan masyarakat bahwa laki-laki dan perempuan juga berbeda dalam karakternya, tingkat emosional, cara berpikir, tingkat intelektualitas dan tentunya cara berkomunikasi. Dalam masyarakat paternalistik perbedaan ini semakin tajam dan cenderung dianggap benar.

Berkaitan dengan cara laki-laki dan perempuan berkomunikasi khususnya dalam menyampaikan pikiran dan maksudnya, Thomas dkk. (2004) mengatakan perempuan dianggap dan diseterotipekan sebagai manusia yang berbicara lebih banyak dari laki-laki, perempuan tidak pernah berhenti berbicara, wanita dianggap sebagai tukang gosip ketika mereka berkomunikasi. Kemudian, dia menambahkan bahwa dalam topik pembicaraan, wanita cenderung membicarakan hal yang bersifat pribadi, keluarga mereka, emosi mereka dan teman mereka, sedangkan laki-laki lebih suka berbicara mengenai masalah yang bukan personal, fakta sosial atau pengetahuan umum seperti sepak bola, mobil, rumah dan pekerjaan.

Kemudian hasil penelitian Coates (1993) menyebutkan bahwa laki-laki dan wanita juga berbeda dalam penggunaan kalimat dan struktur kalimat yang digunakan. Penelitian ini menyebutkan bahwa kalimat wanita lebih detail, komprehensif, dan relatif panjang dan mengena pada konteks pembicaraan atau komunikasi.

Sejalan dengan cara berkomunikasi, dalam hipotesis umum disebutkan bahwa wanita lebih sopan dalam berbahasa. Kesopanan wanita dalam berbahasa diindikasikan karena wanita lebih banyak menggunakan ragam dan variasi bahasa serta menggunakan kalimat yang lebih kontekstual dengan kenyataan yang ada dan yang dialaminya. Jika dilihat dari faktor penyebab, perbedaan bahasa (*sexist language*) antara wanita dan laki-laki terjadi karena lingkungan wanita berbeda dengan laki-laki baik pada tataran keluarga, status sosial atau konteks domestik dan ranah publik. Dengan demikian, isi bahasa dan cara pengungkapkannya juga berbeda antara laki-laki dan perempuan Ohoiwutun (1997).

Asumsi dan hipotesis ini menyebutkan bahwa cara berkomunikasi laki-laki dan perempuan berbeda. Wanita dalam berkomunikasi misalnya lebih sopan, lebih kontekstual dan lebih detail dan komprehensif. Penggunaan bahasa baik dalam kalimat/frase lebih beragam dan bervariasi dari pada laki-laki. Perbedaan bahasa yang digunakan wanita dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti status sosial, pendidikan, keluarga, seterotipe masyarakat dan tujuan komunikasi itu sendiri.

5. Metode Penelitian

Dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif dan metode resepsi estitika (*Esthetic Reception Method*) ini, sebanyak 40 orang mahasiswa dari Program Studi Sastra Inggris Universitas Negeri Medan tahun angkatan 2010/2011 dilibatkan. Pengambilan sampel sebanyak 40 orang dari 70 orang mahasiswa ini dilakukan secara purposif.

Untuk mengumpulkan data sebuah angket yang berisikan kategori intelektual dan emosional dengan menggunakan skala Likert dipergunakan. Pada kategori intelektualitas terdapat 7 item pertanyaan yang meliputi (a) struktur, (b) kata, (c) bahasa, (d) karakterisasi, (e) tema, (f) tempo, dan (g) plot. Sedangkan dalam kategori emosional, angket terdiri dari 6 item pertanyaan yang meliputi (a) keterlibatan, (b) emosi (c) minat, (d) keaslian (e) sukacita, dan (f) kemampuan untuk percaya (Segers,

2000).

Adapun prosedur penelitian dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Mahasiswa sebagai pembaca, membaca karya sastra yang direkomendasikan yaitu novel "The Invisible Man"; 2) Mahasiswa membuat sinopsis novel tersebut guna menguji penguasaan isi novel tersebut; 3) Mahasiswa mempresentasikan sinopsis novel untuk mempertajam pemahaman terhadap cerita novel; 4) Kemudian, mahasiswa diberi angket yang berisi sejumlah pertanyaan yang sesuai dengan item-item penilaian (*value judgment*); 5) Setelah angket terkumpul, data penelitian diidentifikasi sesuai dengan item-item yang ada dalam angket; 6) Kemudian data direduksi dan dikelompokkan; dan 7) Sesudah itu data dianalisis dan diinterpretasikan.

6. Hasil Penelitian

Setelah angket diberikan kepada 40 (empat puluh) orang mahasiswa, diperoleh hasil penelitian dari penilaian mahasiswa program studi Sastra Inggris angkatan 2010/2011 seperti terdapat dalam tabel-tabel berikut ini:

Tabel 1
Tingkat Resepsi Mahasiswa terhadap Novel *The Invisible Man* dari Perspektif Intelektualitas

No	KATEGORI	Persentase					Jumlah
		A	B	C	D	E	
1	Struktur	2,5	42,5	35	20	0	100%
2	Kata	2,5	25	52,5	12,5	7,5	100%
3	Bahasa	2,5	42,5	32,5	17,5	5	100%
4	Karakter	32,5	50	15	2,5	0	100%
5	Tema	47,5	27,5	22,5	2,5	0	100%
6	Tempo	10	45	32,5	12,5	0	100%
7	Plot	15	50	32,5	2,5	0	100%
Rata-rata		16,1	40,4	31,8	10	1,8	100%

Keterangan A: Sangat Setuju B: Setuju C: Cukup Setuju D: Tidak Setuju E: Sangat Tidak Setuju

Berdasarkan Tabel 1 diatas, diketahui bahwa secara umum tingkat resepsi atau penilaian mahasiswa terhadap novel *The Invisible Man* dari perspektif intelektualitas tergolong tinggi (positif) atau sebesar 16,1% (sangat setuju), 40,4% (setuju) dan 31,8% (cukup setuju). Sedangkan resepsi negatif tergolong rendah dengan persentase 1,8% (sangat tidak setuju) dan 10% (tidak setuju).

Tabel 2
Tingkat Resepsi Mahasiswa terhadap Novel *The Invisible Man* dari Perspektif Emosional

No	KATEGORI	Persentase					Jumlah
		A	B	C	D	E	
1	Keterlibatan	17,5	37,5	30	10	5	100%
2	Emosi	10	22,5	30	20	17,5	100%
3	Minat	10	40	37,5	12,5	0	100%

4	Keaslian	65	30	2,5	2,5	0	100%
5	Sukacita	20	50	27,5	2,5	0	100%
6	Kemampuan percaya	0	15	17,5	30	37,5	100%
Rata-rata		20,4	32,5	24,2	12,9	10	100%

Keterangan A: Sangat Setuju B: Setuju C: Cukup Setuju D: Tidak Setuju E: Sangat Tidak Setuju

Menurut Tabel 2 diatas, dapat disimpulkan bahwa tingkat resepsi atau penilaian mahasiswa terhadap novel *The Invisible Man* dari perspektif emosional terbilang tinggi (positif) atau sebesar 20,4% (sangat setuju), 32,5% (setuju) dan 24,2% (cukup setuju). Sedangkan resepsi negatif terbilang rendah dengan persentase 12,9% (tidak setuju) dan 10% (sangat tidak setuju).

Adapun hasil penelitian dari penilaian mahasiswa program studi Sastra Inggris angkatan 2010/2011 dalam perspektif gender dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3
Tingkat Resepsi Mahasiswa Pria terhadap Novel *The Invisible Man* dari Perspektif Intelektualitas dan Emosional

No	KATEGORI	Persentase					Jumlah
		A	B	C	D	E	
1	Struktur	0	30	50	20	0	100%
2	Kata	0	45	25	15	15	100%
3	Bahasa	5	40	25	25	5	100%
4	Karakter	25	50	25	0	0	100%
5	Tema	35	30	30	5	0	100%
6	Tempo	0	65	25	10	0	100%
7	Plot	10	60	25	5	0	100%
8	Keterlibatan	15	25	40	15	5	100%
9	Emosi	5	30	30	15	20	100%
10	Minat	5	50	35	10	0	100%
11	Keaslian	60	30	5	5	0	100%
12	Sukacita	15	50	35	0	0	100%
13	Kemampuan Percaya	0	20	5	30	45	100%
Rata-rata		13,5	40,4	27,3	11,9	6,9	100%

Keterangan A: Sangat Setuju B: Setuju C: Cukup Setuju D: Tidak Setuju E: Sangat Tidak Setuju

Berdasarkan Tabel 3 diatas, diketahui bahwa secara umum tingkat resepsi atau penilaian mahasiswa pria terhadap novel *The Invisible Man* dari perspektif intelektualitas dan emosional tergolong tinggi (positif) atau sebesar 13,5% (sangat setuju), 40,4% (setuju) dan 27,3% (cukup setuju). Sedangkan resepsi negatif tergolong rendah dengan persentase 11,9% (tidak setuju) dan 6,9% (sangat tidak setuju).

Tabel 4
Tingkat Resepsi Mahasiswa Wanita terhadap Novel *The Invisible Man*
dari Perspektif Intelektualitas dan Emosional

No	KATEGORI	Persentase					Jumlah
		A	B	C	D	E	
1	Struktur	5	55	20	20	0	100%
2	Kata	5	5	80	10	0	100%
3	Bahasa	0	45	40	10	5	100%
4	Karakter	40	50	5	5	0	100%
5	Tema	60	25	15	0	0	100%
6	Tempo	20	25	40	15	0	100%
7	Plot	20	40	40	0	0	100%
8	Keterlibatan	20	50	20	5	5	100%
9	Emosi	15	15	30	25	15	100%
10	Minat	15	30	40	15	0	100%
11	Keaslian	70	30	0	0	0	100%
12	Sukacita	25	50	20	5	0	100%
13	Kemampuan Percaya	0	10	30	30	30	100%
Rata-rata		22,7	33,1	29,2	10,8	4,2	100%

Keterangan A: Sangat Setuju B: Setuju C: Cukup Setuju D: Tidak Setuju E: Sangat Tidak Setuju

Menurut Tabel 4 diatas, dapat disimpulkan bahwa tingkat resepsi atau penilaian mahasiswa wanita terhadap novel *The Invisible Man* dari perspektif intelektualitas dan emosional terbilang tinggi (positif) atau sebesar 22,7% (sangat setuju), 33,1% (setuju) dan 29,2% (cukup setuju). Sedangkan resepsi negatif terbilang rendah dengan persentase 10,8% (tidak setuju) dan 4,2% (sangat tidak setuju).

7. Pembahasan

Selanjutnya hasil-hasil penelitian diatas dapat dijabarkan berdasarkan elemen-elemen masing-masing kategori.

Pada elemen pertama kategori intelektualitas, yaitu 'struktur', persentase terbesar dijumpai dalam skala penilaian setuju yaitu 2,5% menyatakan sangat setuju, 42,5% setuju dan 35% cukup setuju. Sedangkan persentase mahasiswa yang menyatakan ketidaksetujuan mereka adalah 20% (tidak setuju) dan 0% (sangat tidak setuju). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa penilai angket (80%) memberikan resepsi positif atau menyatakan persetujuan mereka bahwa struktur kalimat yang digunakan penulis dalam novel *The Invisible Man* mudah untuk dimengerti.

Sama halnya dengan elemen 'struktur', unsur 'kata' juga memperoleh tingkat persetujuan tertinggi, yaitu 2,5% orang menyatakan sangat setuju, 25% setuju dan 52,5% cukup setuju. Pernyataan tidak setuju hanya sebesar 12,5% dan sangat tidak setuju sebesar 7,5%. Dengan kata lain, 80% responden memberikan penilaian bahwa penulis menggunakan pilihan kata yang umum dan mudah untuk dipahami.

Di item 'bahasa', persentase tertinggi dapat dilihat dalam skala penilaian setuju yaitu 2,5% menyatakan sangat setuju, 42,5% setuju dan 32,5% cukup setuju.

Sedangkan jumlah responden yang menyatakan ketidaksetujuan mereka adalah sebesar 17,5% (tidak setuju) dan 5% (sangat tidak setuju). Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa kebanyakan mahasiswa penilai angket (77,5%) memberikan tanggapan positif atau menyatakan persetujuan bahwa gaya bahasa yang digunakan penulis mudah untuk dimengerti.

Poin 'karakter', sama halnya dengan item 'bahasa', memperoleh tingkat resepsi terbesar dimana 32,5% mahasiswa menyatakan sangat setuju, 50% setuju dan 15% cukup setuju. Pernyataan tidak setuju hanya sebesar 2,5% dan sangat tidak setuju sebesar 0%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas penilai (97,5%) setuju bahwa karakter yang muncul dalam cerita novel *The Invisible Man* sangat kuat dan bervariasi.

Pada elemen 'tema', persentase terbesar dijumpai dalam skala penilaian setuju yaitu 47,5% menyatakan sangat setuju, 27,5% setuju dan 22,5% cukup setuju. Sedangkan persentase mahasiswa yang menyatakan ketidaksetujuan mereka adalah 2,5% (tidak setuju) dan 0% (sangat tidak setuju). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa penilai angket (97,5%) memberikan resepsi positif atau menyatakan persetujuan mereka bahwa tema yang diangkat penulis dalam novel *The Invisible Man* sangat menarik dan memunculkan minat pembaca.

Sama halnya dengan elemen 'tema', unsur 'tempo' juga memperoleh tingkat persetujuan tertinggi, yaitu 10% orang menyatakan sangat setuju, 45% setuju dan 32,5% cukup setuju. Pernyataan tidak setuju hanya sebesar 12,5% dan sangat tidak setuju sebesar 0%. Dengan kata lain, 87,5% responden memberikan penilaian bahwa cerita berjalan dengan tempo yang normal sehingga tidak menimbulkan kebingungan.

Di item terakhir kategori intelektualitas, yaitu 'plot', persentase tertinggi dapat dilihat dalam skala penilaian setuju yaitu 15% menyatakan sangat setuju, 50% setuju dan 32,5% cukup setuju. Sedangkan jumlah responden yang menyatakan ketidaksetujuan mereka adalah sebesar 2,5% (tidak setuju) dan 0% (sangat tidak setuju). Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa kebanyakan mahasiswa penilai angket (97,5%) memberikan tanggapan positif atau menyatakan persetujuan bahwa susunan peristiwa terkait dengan baik dan dapat diikuti dengan mudah dari bab ke bab.

Berdasarkan penilaian ketujuh elemen kategori intelektualitas yang dijabarkan di atas, secara peringkat dapat diurutkan bahwa tingkat resepsi tertinggi dijumpai pada elemen: (1) Tema: 97,5%, (2) Karakter: 97,5%, (3) Plot: 97,5%, (4) Tempo: 87,5%, (5) Struktur: 80%, (6) Kata: 80%, dan (7) Bahasa: 77,5%. Hal ini menunjukkan bahwa resepsi mahasiswa terhadap fitur-fitur kausal (tema, karakter, plot dan tempo) jauh lebih tinggi ketimbang penilaian mereka terhadap fitur-fitur leksikogramatika novel *The Invisible Man*. Dengan kata lain, sejumlah responden lebih mengalami kesulitan dalam memahami fitur leksikogramatika daripada fitur kausal.

Pada elemen pertama kategori emosional, yaitu 'keterlibatan', persentase terbesar dijumpai dalam skala penilaian setuju yaitu 17,5% menyatakan sangat setuju, 37,5% setuju dan 30% cukup setuju. Sedangkan persentase mahasiswa yang menyatakan ketidaksetujuan mereka adalah 10% (tidak setuju) dan 5% (sangat tidak setuju). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa penilai angket (85%) memberikan resepsi positif atau menyatakan persetujuan bahwa

ketika membaca novel *The Invisible Man*, mereka merasa seperti berada ditempat, waktu dan kondisi yang diceritakan.

Sama halnya dengan elemen ‘keterlibatan’, unsur ‘emosi’ juga memperoleh tingkat persetujuan tinggi, yaitu 10% orang menyatakan sangat setuju, 22,5% setuju dan 30% cukup setuju. Pernyataan tidak setuju sebesar 20% dan sangat tidak setuju sebesar 17,5%. Dengan kata lain, 62,5% responden memberikan penilaian bahwa kemampuan isi cerita, dalam menghanyutkan perasaan mereka, sangatlah tinggi.

Di item ‘minat’, persentase tertinggi dapat dilihat dalam skala penilaian setuju yaitu 10% menyatakan sangat setuju, 40% setuju dan 37,5% cukup setuju. Sedangkan jumlah responden yang menyatakan ketidaksetujuan mereka adalah sebesar 12,5% (tidak setuju dan 0% (sangat tidak setuju)). Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa kebanyakan mahasiswa penilai angket (87,5%) memberikan tanggapan positif atau menyatakan persetujuan bahwa mereka tidak merasa bosan untuk mengikuti setiap bagian cerita.

Poin ‘keaslian’, sama halnya dengan item ‘minat’, memperoleh tingkat resepsi terbesar dimana 65% mahasiswa menyatakan sangat setuju, 30% setuju dan 2,5% cukup setuju. Pernyataan tidak setuju hanya sebesar 2,5% dan sangat tidak setuju sebesar 0%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas penilai (97,5%) setuju bahwa isi cerita novel *The Invisible Man* tidak mengikuti/meng-imitasi novel lain yang pernah mereka baca.

Pada elemen ‘sukacita’, persentase terbesar dijumpai dalam skala penilaian setuju yaitu 20% menyatakan sangat setuju, 50% setuju dan 27,5% cukup setuju. Sedangkan persentase mahasiswa yang menyatakan ketidaksetujuan mereka adalah 2,5% (tidak setuju) dan 0% (sangat tidak setuju). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa penilai angket (97,5%) memberikan resepsi positif atau menyatakan persetujuan mereka bahwa setelah membaca keseluruhan cerita, mereka merasa senang dan dapat mengambil nilai moral dari isinya.

Berbeda dengan kelima elemen emosional lainnya, unsur ‘kemampuan untuk percaya’ memperoleh tingkat persetujuan terendah, yaitu tidak ada (0%) yang menyatakan sangat setuju, hanya 15% menyatakan setuju dan 17,5% menyatakan cukup setuju. Pernyataan tidak setuju adalah sebesar 30% dan sangat tidak setuju sebesar 37,5%. Dengan kata lain, 67,5% responden memberikan penilaian negatif terhadap pernyataan bahwa isi cerita dalam novel *The Invisible Man* dapat benar-benar terjadi di dalam kehidupan nyata.

Dari keenam unsur kategori emosional yang diuraikan diatas, dapat diketahui bahwa peringkat resepsi tertinggi dijumpai secara berturut-turut pada unsur: (1) Keaslian: 97,5%, (2) Sukacita: 97,5%, (3) Minat: 87,5%, (4) Keterlibatan: 85%, (5) Emosi: 62,5%, dan (6) Kemampuan untuk Percaya: 32,5%. Hal ini menunjukkan bahwa para responden, meskipun setuju terhadap orisinalitas, isi, ajaran moral dan sisi emosional novel lainnya, mereka masih meragukan apakah dimasa sekarang atau dimasa mendatang seseorang dapat menghilang (*invisible*) dengan menggunakan sebuah zat kimia seperti diceritakan pada novel *The Invisible Man* tersebut.

Kategori Intelektualitas dari Perspektif Gender

Perbandingan penilaian antara pria dan wanita terhadap kategori intelektualitas dapat dijabarkan sebagai berikut:

Mengenai struktur kalimat, penilaian tertinggi responden pria berada pada

skala cukup setuju (50%) sedangkan responden wanita pada skala setuju (55%). Dengan demikian, elemen 'struktur' mendapat penilaian yang lebih positif dari responden wanita daripada responden pria. Dengan kata lain, responden wanita menganggap bahwa struktur kalimat yang digunakan penulis dalam novel *lebih mudah* untuk dimengerti.

Dalam hal pilihan kata, penilai pria memberikan resepsi tertinggi yang lebih positif ketimbang penilai wanita yaitu pria sebesar 45% (setuju) dan wanita sebesar 80% (cukup setuju). Hal ini menunjukkan bahwa penilai pria menganggap bahwa pilihan kata yang digunakan oleh penulis *lebih umum dan lebih mudah* untuk dipahami.

Sehubungan dengan gaya bahasa, resepsi tertinggi mahasiswa pria berada pada skala setuju (50%) begitu juga dengan mahasiswa wanita (45% setuju). Oleh karena itu, unsur 'bahasa' sama-sama mendapat penilaian yang positif baik dari mahasiswa pria maupun mahasiswa wanita. Dengan kata lain, kedua gender menganggap bahwa gaya bahasa yang digunakan penulis mudah untuk dimengerti.

Seiring dengan hal tersebut, responden pria dan wanita memberikan resepsi positif yang sama dalam menilai elemen 'karakter' yaitu pria sebesar 50% (setuju) dan wanita sebesar 50% (setuju). Hal ini menunjukkan bahwa menurut kedua jenis responden, karakter yang muncul dalam cerita novel *The Invisible Man* sangat kuat dan bervariasi.

Mengenai tema cerita, penilaian tertinggi responden pria berada pada skala setuju (35%) sama dengan responden wanita (60% setuju). Dengan demikian, elemen 'tema' sama-sama mendapat penilaian yang dari kedua jenis responden. Dengan kata lain, baik responden pria dan wanita menilai bahwa tema yang diangkat penulis dalam novel *The Invisible Man* sangat menarik dan memunculkan minat mereka sebagai pembaca.

Dalam hal tempo cerita, penilai pria memberikan resepsi tertinggi yang lebih positif ketimbang penilai wanita yaitu pria sebesar 65% (setuju) dan wanita sebesar 40% (cukup setuju). Hal ini menunjukkan bahwa penilai wanita menganggap cerita dalam novel berjalan dengan tempo yang cepat (diatas batas normal) sehingga berpotensi menimbulkan kebingungan.

Sehubungan dengan poin penilaian terakhir, yaitu plot (susunan peristiwa), resepsi tertinggi mahasiswa pria berada pada skala setuju (60%) begitu juga dengan mahasiswa wanita (40% setuju). Oleh karena itu, unsur 'plot' sama-sama mendapat penilaian yang positif baik dari mahasiswa pria maupun mahasiswa wanita. Dengan kata lain, kedua gender menganggap bahwa susunan peristiwa yang ada dalam novel *The Invisible Man* terkait dengan baik dan dapat diikuti dengan mudah dari bab ke bab.

Berdasarkan uraian diatas, secara umum dapat disimpulkan bahwa dari ketujuh poin dalam kategori intelektualitas, perbedaan penilaian antara responden wanita dan pria terjadi dalam poin struktur, kata dan tempo (antara skala setuju dan cukup setuju) sedangkan dalam poin bahasa, karakter dan tema, kedua responden memiliki skala penilaian yang sama (sangat setuju dan setuju) dengan persentase yang sedikit berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa ketika membaca novel *The Invisible Man*, responden wanita mengalami kesulitan yang lebih besar dalam memahami pilihan kata dan mengikuti tempo cerita yang digunakan penulis. Sedangkan dalam hal memahami struktur kalimat, responden pria lebih ketinggalan dibandingkan responden wanita.

Singkatnya, dapat diasumsikan bahwa tingkat kosa kata dan kemampuan membaca (*vocabulary and reading comprehension level*) responden wanita lebih rendah dibandingkan responden pria. Sebaliknya tingkat kemampuan gramatika (*grammatical structure level*) responden pria lebih rendah dibandingkan responden wanita.

Kategori Emosional dari Perspektif Gender

Adapun perbandingan penilaian antara pria dan wanita terhadap kategori emosional dapat diuraikan sebagai berikut:

Mengenai keterlibatan pembaca, penilaian tertinggi responden pria berada pada skala cukup setuju (40%) sedangkan responden wanita pada skala setuju (50%). Dengan demikian, elemen 'keterlibatan' mendapat penilaian yang lebih positif dari responden wanita daripada responden pria. Dengan kata lain, responden wanita *lebih percaya* pada pernyataan bahwa isi novel memiliki kekuatan yang dapat membuat mereka merasa seperti berada ditempat, waktu dan kondisi yang diceritakan pengarang.

Dalam hal emosi, penilai pria memberikan resepsi tertinggi yang lebih positif ketimbang penilai wanita yaitu pria sebesar 30% (setuju) dan wanita sebesar 30% (cukup setuju). Hal ini menunjukkan bahwa penilai pria *lebih setuju* terhadap pernyataan bahwa kemampuan isi cerita, dalam menghanyutkan perasaan mereka, sangatlah tinggi.

Sehubungan dengan minat pembaca, resepsi tertinggi mahasiswa pria berada pada skala setuju (50%) begitu juga dengan mahasiswa wanita (40% cukup setuju). Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur 'minat' mendapat penilaian yang lebih positif dari mahasiswa pria ketimbang mahasiswa wanita. Dengan kata lain, mahasiswa pria mengaku bahwa mereka *lebih menikmati* setiap bagian cerita dibandingkan mahasiswa wanita.

Berbeda dengan penilaian item 'minat', responden pria dan wanita memberikan resepsi positif yang sama-sama besar dalam menilai elemen 'keaslian' yaitu pria sebanyak 60% (sangat setuju) dan wanita sebanyak 70% (sangat setuju). Hal ini menunjukkan bahwa menurut kedua jenis responden, tingkat orisinalitas cerita novel *The Invisible Man* sangatlah tinggi.

Mengenai tema sukacita, penilaian tertinggi responden pria berada pada skala setuju (50%) sama dengan responden wanita (50% setuju). Dengan demikian, elemen 'sukacita' sama-sama mendapat penilaian yang tinggi dari kedua jenis responden. Dengan kata lain, baik responden pria dan wanita menilai bahwa setelah membaca keseluruhan cerita, mereka merasa senang dan dapat mengambil nilai moral dari isinya.

Pada penilaian poin emosional terakhir, yaitu kemampuan percaya, baik penilai pria maupun wanita memberikan resepsi terendah yaitu pria sebesar 45% (sangat tidak setuju) dan wanita sebesar 30% (sangat tidak setuju). Hal ini berarti bahwa penilai pria dan wanita menunjukkan ketidakpercayaan yang tinggi terhadap kemungkinan isi cerita untuk terjadi dimasa sekarang maupun mendatang.

Berdasarkan penjelasan diatas, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa dari ke-enam item dalam kategori emosional, perbedaan penilaian antara responden wanita dan pria terjadi dalam item keterlibatan, emosi dan minat (antara skala setuju dan cukup setuju) sedangkan dalam item keaslian, sukacita dan kemampuan percaya, kedua responden memiliki skala penilaian yang sama (sangat setuju dan

setuju) dengan persentase yang sedikit berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa ketika membaca novel *The Invisible Man*, responden pria menunjukkan minat dan keterikatan emosi yang lebih besar daripada responden wanita. Sedangkan dalam hal keterlibatan, persetujuan responden wanita lebih tinggi dibandingkan responden pria.

Singkatnya, dapat diasumsikan bahwa tingkat ketertarikan dan emosi (*interest and emotion level*) responden pria lebih tinggi dibandingkan responden wanita. Sebaliknya dalam hal kemampuan novel melibatkan pembaca ke dalam isi dan kondisi cerita (*involvement level*), responden wanita memberikan penilaian yang lebih positif. Hal ini dimungkinkan terjadi karena novel-novel yang berjenis *science-fiction* seperti *the Invisible Man* umumnya lebih populer dan diminati oleh pembaca dikalangan pria.

8. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) dalam kategori intelektualitas, secara peringkat dapat diurutkan bahwa tingkat resepsi tertinggi dijumpai pada elemen: (1) Tema: 97,5%, (2) Karakter: 97,5%, (3) Plot: 97,5%, (4) Tempo: 87,5%, (5) Struktur: 80%, (6) Kata: 80%, dan (7) Bahasa: 77,5%. Hal ini menunjukkan bahwa resepsi mahasiswa terhadap fitur-fitur kausal (tema, karakter, plot dan tempo) jauh lebih tinggi ketimbang penilaian mereka terhadap fitur-fitur leksikogramatika novel *The Invisible Man*.
- 2) dalam sudut pandang emosional, dapat diketahui bahwa peringkat resepsi tertinggi dijumpai secara berturut-turut pada unsur: (1) Keaslian: 97,5%, (2) Sukacita: 97,5%, (3) Minat: 87,5%, (4) Keterlibatan: 85%, (5) Emosi: 62,5%, dan (6) Kemampuan untuk Percaya: 32,5%. Hal ini menunjukkan bahwa para responden, meskipun setuju terhadap orisinalitas, isi, ajaran moral dan sisi emosional novel, mereka masih meragukan apakah dimasa sekarang atau dimasa mendatang seseorang dapat benar-benar menghilang (*invisible*).
- 3) dari perspektif gender, dari ke-tujuh poin dalam kategori intelektualitas, perbedaan penilaian antara responden wanita dan pria terjadi dalam poin struktur, kata dan tempo sedangkan dalam poin bahasa, karakter dan tema, kedua responden memiliki skala penilaian yang sama dengan persentase yang sedikit berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa ketika membaca novel *The Invisible Man*, responden wanita mengalami kesulitan yang lebih besar dalam memahami pilihan kata dan mengikuti tempo cerita yang digunakan penulis. Sedangkan dalam hal memahami struktur kalimat, responden pria lebih ketinggalan dibandingkan responden wanita.

9. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang dapat diberikan kepada sejumlah kalangan, yaitu:

- 1) Para dosen dapat menggunakan teori resepsi estetika dalam mengajarkan apresiasi karya sastra khususnya pada matakuliah prosa,
- 2) Selain untuk mengajarkan apresiasi karya sastra, para dosen dapat juga menggunakan analisis resepsi estetika ini sebagai instrumen untuk meningkatkan kemampuan kebahasaan mahasiswa khususnya dibidang leksikogramatika,
- 3) Bagi para mahasiswa, analisis resepsi estetika seperti ini dapat menumbuhkan kemampuan menilai karya sastra secara ilmiah sekaligus memperkaya referensi/wawasan kesusasteraan mereka,

- 4) Dengan menggunakan teori resepsi estetika ini, peneliti lain dapat melakukan penelitian dari sudut pandang yang berbeda yaitu dengan menekankan pada peningkatan kemampuan kritis dan analitis mahasiswa.



THE
Character Building
UNIVERSITY

DAFTAR PUSAKA

- Abdullah, I.T. 2001. Resepsi Sastra: Teori dan Penerapannya dalam Jabrohim (Peny.) *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Coates, J. 1993. *Women, Men and Language: A Sociolinguistic Account of Gender Differences in Language*. NJ: Pearson Longman.
- Ohoiwutun. 1997. *Sosio-Linguistik, Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Visipro.
- Pradopo, R.D. 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N.K. . 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Thomas, L., Wareing, S., Singh, I., Peccei, J.S., Thonborrow, J., & Jones, J. 2004. *Language, Society and Power: An Introduction*. London: Routledge.
- Wellek A. dan Warren R. 1995. *Teori Kesusteraan*, terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.

